



Analisis Nilai Tauhid dalam Nasheed ‘Sauqbilu Ya Khaliqi’: Kajian Sosiologi Sastra

Tisya Ihtia^{1*}, Nayla Rahma Aulia Tanjung², Nursukma Suri³

¹⁻³ Sastra Arab, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Email: tisyaihtia@student.usu.ac.id¹⁻³

*Penulis korespondensi: tisyaihtia@student.usu.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the representation of tawhid values in the lyrics of the nasheed Sauqbilu Ya Khaliqi and to explain their meanings through a literary sociology approach. This research employs a qualitative method with a descriptive design. The primary data source consists of the lyrics of the nasheed Sauqbilu Ya Khaliqi, while secondary data are obtained from books and relevant scientific literature. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on Sapardi Djoko Damono's literary sociology theory. The findings reveal that the lyrics contain three dimensions of tawhid: tawhid rububiyah, tawhid uluhiyah, and tawhid asma' wa shifat. Tawhid rububiyah appears in the recognition of Allah as the Creator and Sustainer of life. Tawhid uluhiyah is reflected in expressions of repentance, prayer, hope, and total devotion to Allah. Meanwhile, tawhid asma' wa shifat is represented through references to Allah's names and attributes, including Al-Khaliq, Al-Ghafur, Al-Wadud, and Ar-Rahim. A total of 13 representations of tawhid values were identified: six instances of rububiyah, four of uluhiyah, and three of asma' wa shifat. From a literary sociology perspective, the nasheed functions not only as a personal spiritual expression but also as a cultural medium that strengthens Islamic religious identity and awareness of tawhid within Muslim communities.*

Keywords: Religious Identity; Religious Representation; Sauqbilu Ya Khaliqi Nasheed; Sociology of Literature; Tawhid Values.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi nilai-nilai tauhid dalam lirik nasyid *Sauqbilu Ya Khaliqi* serta menjelaskan maknanya melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data primer berupa lirik nasyid *Sauqbilu Ya Khaliqi*, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori sosiologi sastra Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik nasyid tersebut memuat tiga dimensi tauhid, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa shifat. Tauhid rububiyah tampak dalam pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Tauhid uluhiyah tercermin dalam ungkapan tobat, doa, harapan, serta pengabdian total kepada Allah. Sementara itu, tauhid asma' wa shifat direpresentasikan melalui penyebutan nama-nama dan sifat-sifat Allah, seperti Al-Khaliq, Al-Ghafur, Al-Wadud, dan Ar-Rahim. Secara keseluruhan ditemukan 13 representasi nilai tauhid yang terdiri atas enam representasi tauhid rububiyah, empat representasi tauhid uluhiyah, dan tiga representasi tauhid asma' wa shifat. Dari perspektif sosiologi sastra, nasyid ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual pribadi, tetapi juga sebagai media budaya yang memperkuat identitas keagamaan Islam dan kesadaran bertauhid di kalangan masyarakat Muslim.

Kata kunci: Identitas Religius; Nasyid *Sauqbilu Ya Khaliqi*; Nilai Tauhid; Representasi Keagamaan; Sosiologi Sastra.

1. PENDAHULUAN

Nasyid merupakan salah satu bagian penting dari budaya musik Islam. Selain kerap digunakan sebagai hiburan, kesenian Islami juga dapat dijadikan sebagai media untuk berdakwah (Mardiani, n.d.). Tercatat dalam sejarah Islam bahwa seni musik sudah dulu ada sejak zaman jahiliyah. Secara tradisional, nasyid dibawakan tanpa menggunakan alat musik selain gendang sederhana yang hanya berfokus pada kejernihan suara dan kandungan isinya tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan agama kepada umat Muslim di seluruh dunia. Ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam tidak sepenuhnya menghilangkan

kebiasaan-kebiasaan atau budaya yang sudah ada, tetapi bisa diubah sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan atau keluar dari ajaran Islam, lalu dikembangkan menjadi seni Islam yang baik dan berkualitas (Afifah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan masyarakat modern yang terus berkembang sering kali mengalami masalah seperti perbedaan antara nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari, sehingga manusia merasa tidak nyaman dan asing dengan lingkungan serta kehidupannya. Oleh karena itu, tauhid merupakan pilihan untuk mengatasi masalah ini (Redo Moeti, 2021).

Pada hakikatnya nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam nasyid berakar pada ajaran tauhid sebagai fondasi utama dalam Islam. Tauhid adalah esensi dari ajaran Islam yang menjadi dasar utama bagi semua aspek kehidupan seorang Muslim. Sebagai konsep yang fundamental, tauhid mencakup keyakinan kuat akan keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang menjadi landasan iman, ibadah, dan akhlak seorang hamba. Selain itu, tauhid juga merupakan inti dari dinul Islam dan syarat mutlak untuk diterimanya amal ibadah serta ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (Agus et al., 2025)

Dalam konteks ini, nasheed *Sauqbilu Ya Khaliqi* menjadi menarik untuk dikaji karena liriknya menampilkan ungkapan penghambaan, ketundukan, dan pengakuan atas kebesaran Allah sebagai pencipta. Melalui lirik yang puitis dan penuh penghayatan, nasyid ini menghadirkan representasi hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, yang pada saat yang sama membentuk kesadaran sosial kolektif umat. Makna ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam lirik nasyid tersebut bukan hanya memiliki dimensi estetis, tetapi juga dimensi ideologis dan sosial yang merefleksikan nilai tauhid dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Sebagai karya sastra berbentuk lirik lagu, nasheed dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi sastra yang memandang karya sebagai produk budaya yang berkaitan dengan struktur sosial dan sistem nilai masyarakat. Dengan demikian, analisis terhadap nilai tauhid dalam nasheed ini tidak hanya berfokus pada struktur lirik, melainkan juga pada bagaimana pesan ketauhidan tersebut berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran religius di tengah masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana representasi nilai tauhid dalam lirik nasheed *Sauqbilu Ya Khaliqi* dan bagaimana nilai tersebut dapat dipahami melalui pendekatan sosiologi sastra. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai tauhid yang terkandung dalam lirik nasheed tersebut serta menjelaskan relevansinya dalam konteks sosial keagamaan.

2. KERANGKA TEORI

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari katasos (Yunani) yang berarti bersama, bersatu, kawan, teman, dan logi (logos) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajarkan, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Merujuk dari definisi tersebut, keduanya memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda bahkan bertentangan secara dianetral. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Maka, memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran atau yang hendak digambarkan (Pendahuluan, n.d.)

Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologi sastra untuk meneliti bagaimana nilai tauhid tercermin dalam lirik nasheed. Sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai hasil dari interaksi antara penulis dan struktur sosial yang ada di masyarakat. Karya sastra tidak hidup secara mandiri, melainkan mencerminkan nilai, norma, serta sistem kepercayaan yang berkembang dalam komunitas tertentu. Dalam hal ini, teks dipahami sebagai dokumen sosial yang memiliki makna terhadap realitas sosial dan religius.

Menurut Sapardi Djoko Damono, ada dua pendekatan dalam sosiologi sastra: (1) cara pandang yang menganggap karya sastra sebagai cermin dari keadaan sosial, dan (2) cara pandang yang fokus pada teks sebagai pusat dalam menganalisis kondisi sosial yang ada di luar teks. Penelitian ini mengadopsi pendekatan yang kedua dengan meneliti struktur bahasa, simbol-simbol, dan narasi dalam lirik guna mengungkap nilai-nilai religius yang diwakili.

Secara teoritis, sosiologi sastra menekankan relasi dialektis antara sastra dan masyarakat. Ini berarti bahwa karya sastra dipengaruhi oleh realitas sosial dan juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran sosial pembaca. Dalam konteks ini, lirik nasheed ‘Sauqbilu Ya Khaliqi’ dianggap sebagai teks religius yang tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun dan memperkuat kesadaran kolektif umat Muslim tentang nilai tauhid.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab At-Tamimi (1703–1792), tauhid tidak hanya berarti mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, tetapi juga memastikan bahwa ibadah dan pengharapan hanya kepada-Nya, tanpa campuran dengan entitas lain, termasuk orang-orang saleh, nabi, atau benda-benda tertentu. Dia menentang segala bentuk syirik, termasuk memintapertolongan dari para wali atau ziarah kubur yang melibatkan doa langsung kepada yang dikubur. At-Tamimi menganggap praktik-praktik ini sebagai bentuk kesyirikan yang harus dihindari. (Hasanah et al., 2025)

Dalam penelitian ini, nilai tauhid dimaknai sebagai ajaran mengenai keesaan Allah yang menjadi dasar teologis dalam Islam, meliputi pengakuan terhadap kebesaran, kekuatan, dan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Ketika nilai tauhid muncul dalam lirik nasheed 'Sauqbilu Ya Khaliqi', ia tidak sekadar hadir sebagai doktrin normatif tetapi juga sebagai konstruksi simbolis yang disampaikan melalui metafora, pilihan kata religius, dan bentuk puisi tertentu. Dari sudut pandang sosiologi sastra, representasi ini mencerminkan sistem nilai keagamaan yang ada dalam komunitas Muslim dan berfungsi sebagai medium untuk penginternalisasian norma dan identitas religius. Dengan demikian, hubungan teoritis antara sosiologi sastra dan variabel yang diteliti dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Lirik nasheed 'Sauqbilu Ya Khaliqi' sebagai teks sastra religius adalah produk budaya masyarakat Muslim
- b. Nilai tauhid yang terdapat dalam teks mencerminkan sistem keyakinan Bersama
- c. Representasi nilai tauhid dalam struktur bahasa dan simbolisme puisi berfungsi sebagai alat pembentukan kesadaran religius;
- d. Analisis sosiologi sastra memungkinkan peneliti untuk menggali hubungan antara konstruksi tekstual dan konteks sosial-keagamaan yang mendasarinya.

Melalui kerangka ini, penelitian ini berusaha untuk menguraikan bagaimana nilai tauhid diwujudkan dalam lirik nasheed 'Sauqbilu Ya Khaliqi' dan bagaimana representasi tersebut berkontribusi pada pembentukan identitas dan kesadaran religius masyarakat Muslim.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks lirik yang mengandung nilai-nilai spiritual sehingga memerlukan penafsiran mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai representasi nilai sosial dan religius dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari teks lirik resmi nasheed ‘Sauqbilu Ya Khaliqi’, sedangkan data sekunder mencakup studi kepustakaan meliputi buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana pada tahap ini peneliti menyeleksi bagian-bagian lirik yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai tauhid. Tahap kedua adalah penyajian data, pada tahap ini peneliti mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi tauhid yang meliputi tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang merumuskan bentuk representasi mendalam terhadap makna lirik dengan mengaitkannya pada teori Sapardi Djoko Damono sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini berupa analisis nilai tauhid dalam lirik nasheed “Sauqbilu Ya Khaliqi”. Setelah mendengarkan, menganalisis, dan memahami lirik nasheed “Sauqbilu Ya Khaliqi” ditemukan bahwa lirik nasheed tersebut mengandung nilai-nilai tauhid berupa tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma’ wa sifat.

Pembahasan

Dalam lirik nasheed “Sauqbilu Ya Khaliqi” terdapat tiga nilai-nilai ketauhidan yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma’ wa sifat.

Tauhid Rububiyah

Bentuk pengakuan terhadap tauhid rububiyah ini tercermin dalam keimanan bahwa Allah adalah al-Khaliq (Pencipta), ar-Raziq (Pemberi rezeki), al-Mu‘ti al-Mani‘ (Yang memberi dan Menolak), serta al-Muhyi al-Mumit (Yang Menghidupkan dan Mematikan). Dengan demikian, Allah adalah satu-satunya Zat yang mengatur segala sesuatu yang ada, tanpa adanya sekutu dalam tindakan-tindakan tersebut. Bahkan, kaum musyrik Arab pada masa Rasulullah, meskipun menyekutukan Allah dalam ibadah, tetap mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa alam semesta (Syahrikal & Nureni, n.d.).

Adapun lirik nasheed yang mengandung nilai tauhid rububiyah dalam nasheed “Sauqbilu Ya Khaliqi” yaitu:

Data 1

سَأُقْبِلُ يَا خَالِقِي مِنْ جَدِيدٍ
كَمَا أَنْتَ مَيِّ إِلَهِي تُرِيدُ

Terjemahan: *Aku akan kembali kepada-Mu wahai Penciptaku, dengan tekad yang baru, sebagaimana Engkau, wahai Tuhanku, menghendaki dariku.*

Kata خَالِقِي (Penciptaku) menunjukkan pengakuan langsung bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta manusia. Dengan memahami serta meyakini tauhid rububiyah meyakinkan manusia akan keesaan Allah dalam penciptaan, pembentukan, kepemilikan, serta pengelolaan jagat raya. Gagasan ini adalah inti dari keyakinan Islam, seta pendalaman yang benar tentang tauhid rububiyah akan mendorong orang untuk meyakini, menaati, dan mengagungkan Allah sebagai satu-satunya Penguasa dan Pencipta yang patut disembah (Harahap & Kusuma Dewi, 2025). Makna tauhid rububiyah yang terkandung di sini Adalah Allah sebagai pencipta manusia dan seluruh alam. Manusia menyadari asal-usul penciptaannya sehingga terdorong untuk kembali kepada Allah melalui taubat.

Data 2

وَأَرْجُو إِذَا أَنْتَ تَقْبَلْنِي
جَنَّاتِ الْخُلُودِ وَمِنْكَ الْمَزِيدُ

Terjemahan: *Aku berharap jika Engkau menerimaku, maka Engkau akan memberiku surga yang kekal, dan tambahan karunia dari-Mu.*

Kata تقبلي (Engkau menerima aku) dan frasa جنات الخلود dalam جنات الخلود (surga keabadian) menunjukkan keyakinan bahwa Allah memiliki kuasa penuh untuk menerima taubat hamba dan memberikan balasan di akhirat. Dalam tauhid rububiyah, Allah diyakini sebagai penguasa hari pembalasan serta pemilik surga dan neraka. Harapan untuk memperoleh surga menggambarkan keyakinan bahwa segala bentuk balasan dan karunia akhirat berada sepenuhnya dalam kekuasaan Allah.

Data 3

عَصَيْتُكَ رَبِّي وَ أَمَهَلْتَنِي
وَ تَسْتُرْنِي رَغْمَ أَنِّي عِنْدُ

Terjemahan:

“Aku telah bermaksiat kepada-Mu, wahai Tuhanku, namun Engkau memberiku penangguhan, dan Engkau menutupi aibku, meskipun aku sering membangkang.”

Kata ربّي (Tuhanku), أمهلتني (Engkau memberi penangguhan kepadaku), dan تسترني (Engkau menutupiku) mencerminkan pengakuan terhadap kekuasaan Allah sebagai Rabb yang

mengatur kehidupan manusia. Dalam konsep tauhid rububiyah, Allah memiliki kewenangan mutlak untuk menunda hukuman bagi hamba yang berdosa serta menjaga dan menutupi aib mereka. Hal ini menunjukkan bahwa segala keadaan manusia, baik hukuman maupun perlindungan dari aib, berada di bawah pengaturan Allah.

Data 4

لَا إِلَهَ إِلَّا رَبِّي غَفُورٌ وَدُودٌ
رَحِيمٌ بِكُلِّ الْوَرَى وَالْعَبِيدِ

Terjemahan:

“Karena Engkau adalah Tuhanku, Yang Maha Pengampun, Maha Mengasihi, dan Maha Penyayang kepada seluruh makhluk dan para hamba.”

Kata ربي (Maha Pengampun), ودود (Maha Pengasih), dan رحيم (Maha Penyayang) menegaskan pengakuan bahwa Allah adalah Rabb yang memelihara seluruh makhluk dengan kasih sayang-Nya. Dalam tauhid rububiyah, Allah tidak hanya menciptakan alam semesta tetapi juga mengatur dan memelihara kehidupan makhluk-Nya dengan rahmat dan ampunan. Penyebutan sifat-sifat tersebut menggambarkan kesadaran bahwa seluruh makhluk berada dalam pemeliharaan Allah sebagai penguasa alam semesta.

Data 5

أَتَيْتُكَ يَا خَالِقِي بَاكِئًا
وَدَمْعُ الْأَسَى كُلِّ جِينٍ يَزِيدُ

Terjemahan:

“Aku datang kepada-Mu wahai Penciptaku dengan menangis, dan air mata kesedihan terus bertambah setiap waktu.”

Kata خالقي kembali menegaskan pengakuan terhadap Allah sebagai pencipta manusia. Dalam perspektif tauhid rububiyah, keyakinan bahwa Allah adalah pencipta menunjukkan bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Kedatangan seorang hamba kepada Allah dengan tangisan penyesalan menggambarkan kesadaran bahwa hanya kepada Rabb pencipta manusia dapat kembali dan memohon pertolongan. Pengakuan dan kesaksian ini merupakan sifat yang tertanam dalam diri setiap hamba Tuhan dan tidak pernah hilang. Oleh karena itu, setiap kali Al-Qur'an berbicara tentang sifat manusia, ungkapan tadzkir an tadzakkur digunakan. Ungkapannya antara lain “La'allahum tadzakkaun”, “Inna fi dzalika ladzikra”, “Innma anta mudzakkir”, dan “Inna hadzihi tadzkirah”. Oleh karena itu, semua ayat tersebut mengharuskan manusia untuk selalu mengingat kesaksiannya dan selalu mengakui Penciptanya (Sari et al., 2024).

Data 6

فَقَدْ قُلْتِ فِي الْآيِ لَا تَقْنَطُوا
وَإِنْ تَعَفُّ عَلَيَّ فَدَا يَوْمٌ عِيدٌ

Terjemahan:

“Karena Engkau telah berfirman dalam ayat-Mu: janganlah berputus asa, dan jika Engkau memaafkanku maka hari itu bagiku adalah hari kebahagiaan.”

Frasa *قُلْتِ فِي الْآيِ* (Engkau telah berfirman dalam ayat) menunjukkan keyakinan bahwa Allah adalah pemberi wahyu yang memberikan petunjuk kepada manusia. Hal ini merujuk pada ayat Al-Qur'an, yaitu pada surah Az-Zumar ayat 53 yang melarang manusia berputus asa dari rahmat Allah. Dari segi penafsiran ayat dalam tafsir jalalain QS. Az-Zumar ayat 53 memang bermakna pemaafan atas dosa-dosa, namun maksud dari pernyataan pemaafan atas dosa keseluruhannya adalah dengan disertai taubat. Setelah itu, manusia diminta untuk senantiasa sabar dan tidak berputus asa dari rahmat Allah (Setiady & Ghofur, 2025). Dalam konteks tauhid rububiyah, hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya menciptakan dan mengatur alam semesta tetapi juga memberikan pedoman hidup melalui wahyu-Nya agar manusia memperoleh petunjuk dan harapan akan ampunan. Adapun hanya mengimani tauhid ini saja maka itu tidaklah cukup, harus dilengkapi dengan tauhid yang lain yaitu tauhid uluhiyah.

Tauhid Uluhiyah

Tauhid ini menuntut ketaatan total kepada Allah melalui berbagai bentuk ibadah yang dilandasi niat mendekatkan diri kepadaNya, seperti doa, sumpah, pengorbanan, rasa harap (raja'), tawakkal, takwa, ibadah, serta inabah (taubat dan kembali kepadaNya) (Wahyu Anggraini et al., n.d.).

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa surah al-Ikhlâs telah merangkumi sepertiga al-Qur'an. Hal itu karena surah ini menggambarkan barâ'ah (bebas) dari ta'thîl (penolakan terhadap sifat-sifat Allah nama-nama-Nya) dan barâ'ah dari syirik dengan ikhlas beribadah hanya bagi Allah saja. Sesungguhnya para nabi dan rasul diutus ke bumi untuk mengajak manusia agar hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan penyembahan selain-Nya. Artinya, mereka semua sejak nabi Adam as sampai nabi Muhammad saw sama-sama membawa misi tauhid uluhiyah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Nahl: 36, QS. Al-Anbiya': 25, QS. Al-Ankabut: 16, QS. Al-Zumar: 11, al-Mukminun: 23. Bagi mereka yang mengamati ayat-ayat al-Qur'an tentang tauhid maka ia akan mendapati semuanya berkisar tentang penetapan jenis tauhid yang seperti ini, sebab itu merupakan pola keimanan yang penting, di mana iman seseorang tidak akan terealisasi kecuali dengan mengakuinya dan

menghayatinya dalam perkataan dan amalan. Apabila tauhîd uluhiyah dijadikan sebagai pola beriman kepada Allah dan Rasul-Nya maka al-Qur'an telah mengemukakan dalil-dalil rasional dan hujjah-hujjah yang benar untuk menetakannya. Hal itu karena kemusyrikan melanda semua umat khususnya yang terkait dengan penyimpangan jenis tauhîd ini. Mereka mempercayai tauhîd rububiyah, tetapi melupakan tauhîd uluhiyah dengan cara menyekutukan Allah dan melakukan ibadah kepada sesembahan selain-Nya.

Hal ini telah terjadi di kalangan orang-orang musyrikin Arab, di mana mereka tidak mengingkari dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad dalam hal mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam, akan tetapi mereka menolak dakwah beliau karena beliau mengajak mereka untuk meninggalkan peribadatan kepada tuhan-tuhan mereka dan hanya beribadah kepada Allah saja. Ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Lahab, "Apakah engkau akan menggantikan tuhan-tuhan kami dengan satu Tuhan?" Inilah yang ditolak oleh kaum musyrikin ketika itu, karena kebanyakan mereka menyembah berhala-berhala, bahkan setiap kabilah mempunyai berhala masing-masing (Hambal, 2020).

Adapun nilai tauhid uluhiyah dalam lirik nasheed "Sauqbilu Ya Khaliqi" direpresentasikan melalui ungkapan taubat, do'a, dan harapan. Setiap bait lirik menghadirkan simbol-simbol penghambaan yang menegaskan bahwa manusia hanya kembali kepada Allah sebagai satu-satunya tempat memohon pertolongan dan pengampunan.

Data 7

سَأُقْبِلُ يَا خَالِقِي مِنْ جَدِيدٍ

كَمَا أَنْتَ مَلِي إِلَهِي تُرِيدُ

Terjemahan: "Aku akan Kembali kepadamu wahai penciptaku dengan kehidupan yang baru, sebagaimana Engkau kehendaki dariku, wahai tuhanku."

Kata سَأُقْبِلُ (aku akan Kembal) mengandung makna kepasrahan terhadap kehendak Allah, yang memperlihatkan bahwa orientasi hidup seorang hamba diarahkan sepenuhnya kepada Ridha Allah. Bait ini menunjukkan bentuk tauhid uluhiyah melalui ekspresi inabah (kembali kepada Allah) dan taubat seorang hamba. Sebagaimana dijelaskan bahwa Tauhid uluhiyyah (tauhid al- ibadah) menuntut bahwa semua bentuk pengabdian seperti shalat, doa, nadzar, kurban, tawakal, dan taubat hanya ditujukan kepada Allah semata, tanpa menyekutukanNya. Hal ini ditegaskan dalam kalimat *lā ilāha illallāh* (tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah), yang menjadi inti dakwah seluruh para nabi (Syahrikal & Nureni, n.d.).

Data 8

وَأَرْجُو إِذَا أَنْتَ تَقْبَلُنِي
جَنَّاتِ الْخُلُودِ وَمِنْكَ الْمَزِيدُ

Terjemahan: “Aku berharap jika Engkau menerima diriku, maka aku akan memperoleh surga keabadian dan tambahan karunia dari-Mu.”

Dalam konsep tauhid uluhiyyah kata *أَرْجُو* (aku berharap) merupakan bentuk rasa harap (raja') terhadap Allah akan balasan surga jika taubat seorang hamba tersebut diterima, konsep ini ditegaskan dalam Q.S Az-Zumar ayat 53-59 yang menekankan segala harap hanya kepada Allah. Ayat ini menyatakan atas diterimanya orang-orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh dan juga ayat ini memberikan tempat yang spesial untuk orang-orang yang bersabar dan tidak berputus asa dalam menunggu rahmat Allah (Setiady & Ghofur, 2025).

Data 9

عَصِيَّتُكَ رَبِّي وَأَمَهَلْتَنِي
وَتَسْتُرْنِي رَعْمَ أَبِي عَيْنِي

Terjemahan: “Aku telah mendurhakai-Mu wahai Tuhanku, namun Engkau masih memberiku kesempatan dan tetap menutup aibku meskipun aku keras kepala.”

Bait lirik ini merepresentasikan nilai tauhid uluhiyyah melalui ekspresi pengakuan dosa dan kesadaran moral seorang hamba di hadapan Allah. Dalam konsep tauhid uluhiyyah, seluruh bentuk penghambaan termasuk permohonan ampun, pengakuan kesalahan, dan penyesalan ditujukan secara eksklusif kepada Allah sebagai satu-satunya pihak yang berhak menerima ibadah dan memberikan pengampunan.

Frasa *عَصِيَّتُكَ رَبِّي* (aku telah mendurhakai-Mu wahai Tuhanku) ini merupakan pengakuan tahap awal dalam proses taubat, yang menuntut kesadaran penuh akan kesalahan serta kerendahan hati di hadapan Allah. Pengakuan tersebut tidak disertai dengan upaya pembenaran diri, melainkan dengan sikap introspektif yang mengakui keterbatasan manusia sebagai makhluk yang rentan melakukan kesalahan.

Selanjutnya, ungkapan *وَأَمَهَلْتَنِي وَتَسْتُرْنِي* (Engkau masih memberiku kesempatan dan menutupi aibku) mengandung pengakuan terhadap rahmat dan kemurahan Allah yang memberikan waktu bagi manusia untuk memperbaiki diri. Dalam konteks ini, penundaan hukuman dan ditutupnya aib oleh Allah dipahami sebagai bentuk kasih sayang ilahi yang membuka ruang bagi seorang hamba untuk kembali kepada-Nya melalui taubat. Kesadaran terhadap rahmat ini memperkuat dimensi tauhid uluhiyyah karena menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas untuk mengampuni dosa serta menutupi kekurangan manusia.

Selain itu, pengakuan رَغْمَ أَنِّي عَنِيدٌ (meskipun aku keras kepala) menggambarkan konflik batin seorang hamba yang menyadari kecenderungannya untuk berbuat salah, tetapi pada saat yang sama tetap bergantung pada rahmat Allah. Dalam perspektif sosiologi sastra, ekspresi semacam ini tidak hanya mencerminkan pengalaman spiritual individual, tetapi juga merepresentasikan kesadaran religious, yaitu keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan ampunan Allah.

Data 10

أَتَيْتُكَ يَا خَالِقِي بَاكِيًا
وَدَمْعُ الْأَسَى كُلِّ حِينٍ يَزِيدُ

Terjemahan: “Aku datang kepada-Mu wahai Penciptaku dalam keadaan menangis, dan air mata kesedihan terus bertambah.”

Bait lirik ini merepresentasikan nilai tauhid uluhiyah melalui ekspresi kerendahan diri seorang hamba di hadapan Allah yang diwujudkan dalam bentuk *tadharru'*, yaitu Berdoa memohon pertolongan kepada Allah dengan kerendahan hati untuk mendapatkan kebaikan dan mengadukan segala keluh kesah yang akan dikabulkan oleh Allah (*Ajemi, Nuraisah, n.d.*)

Frasa أَتَيْتُكَ يَا خَالِقِي بَاكِيًا (aku datang kepada-Mu wahai Penciptaku dalam keadaan menangis) menunjukkan tindakan simbolik seorang hamba yang kembali kepada Allah dengan perasaan penyesalan dan kesadaran akan dosa-dosa yang telah dilakukan. Kata أَتَيْتُكَ (aku datang kepada-Mu) mengandung makna spiritual berupa pendekatan diri kepada Allah (*taqarrub*), yang dalam konsep tauhid uluhiyah merupakan bentuk penghambaan yang diarahkan hanya kepada Allah semata. Sementara itu, ungkapan بَاكِيًا (dalam keadaan menangis) menandakan ekspresi penyesalan yang mendalam serta kesadaran moral terhadap kesalahan yang telah diperbuat.

Selanjutnya, kalimat وَدَمْعُ الْأَسَى كُلِّ حِينٍ يَزِيدُ (air mata kesedihan terus bertambah) memperkuat gambaran keadaan batin seorang hamba yang diliputi penyesalan semakin mendalam. Dalam perspektif religius, tangisan bukan sekadar ekspresi emosional, melainkan simbol kerendahan hati dan ketundukan di hadapan Allah. Tangisan dalam konteks ibadah sering dipahami sebagai bentuk kepekaan spiritual yang menunjukkan kesadaran manusia terhadap dosa serta kebutuhan akan rahmat dan ampunan Allah.

Dalam kerangka tauhid uluhiyah, ekspresi tangisan dan penyesalan tersebut menegaskan bahwa segala bentuk pengaduan, permohonan, dan ketergantungan spiritual hanya ditujukan kepada Allah. Dengan demikian, lirik ini menggambarkan relasi vertikal antara manusia dan

Tuhan yang didasarkan pada kesadaran akan kelemahan manusia serta keyakinan bahwa Allah merupakan satu-satunya tempat kembali dalam keadaan spiritual yang paling mendalam.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono, ekspresi religius dalam teks sastra tidak hanya mencerminkan pengalaman spiritual individual, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Ungkapan tangisan dan kerendahan diri dalam lirik ini dapat dipahami sebagai representasi kesadaran religius kolektif umat Muslim yang memandang taubat dan penyesalan sebagai bagian penting dari perjalanan spiritual manusia menuju Allah.

Tauhid Asma' wa Shifat

Tauhid asma' wa sifat adalah keyakinan terhadap nama-nama Allah dan sifat-sifatNya, seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi-Nya sesuai dengan apa yang layak bagi Allah, tanpa melakukan ta'wil dan ta'thil, tanpa menyerupai dan membandingkan. Tauhid asma' wa sifat merupakan keyakinan akan keesaan Allah dalam nama-nama dan karakter yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta makna dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya (Firdiana et al., 2025) Adapun sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat kesempurnaan yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, seperti ilmu, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kehendak, rahmat, dan kemurkaan, yang disebut sebagai "بذاته القائمة الكمال نعت" yaitu sifat-sifat kesempurnaan yang melekat pada Dzat Allah dan menunjukkan keagungan serta kesempurnaan-Nya (Oleh et al., n.d.)

Data 11

سَأُقْبِلُ يَا خَالِقِي مِنْ جَدِيدٍ
كَمَا أَنْتَ مَبِيءِي إِلَهِي تُرِيدُ

Terjemahan:

"Aku akan kembali kepada-Mu wahai Penciptaku, dengan tekad yang baru, sebagaimana Engkau, wahai Tuhanku, menghendaki dariku."

Pada bait ini penulis lirik secara langsung memanggil Allah dengan nama-Nya "Al-Khaliq". Penyebutan nama tersebut merupakan bentuk penetapan salah satu Asmaul Husna, yaitu bahwa Allah memiliki nama Al-Khaliq yang menunjukkan kesempurnaan sifat-Nya sebagai Pencipta. Dalam konteks ini, fokusnya bukan pada peristiwa penciptaan, tetapi pada pengakuan terhadap nama dan sifat Allah yang disebutkan dalam nash syariat. Dengan demikian, lafaz "Ya Khaliqi" menjadi bukti pengesaan Allah dalam nama dan sifat-Nya.

Data 12

عَصَيْتُكَ رَبِّي وَ أَمَهَأْتَنِي
وَ تَسْتُرْنِي رَغْمَ أَنِّي عَنِيدٌ

Terjemahan:

“Aku telah bermaksiat kepada-Mu, wahai Tuhanku, namun Engkau memberiku penanggungan, dan Engkau menutupi aibku, meskipun aku sering membangkang.”

Dalam bait ini terdapat nilai tauhid asma' wa shifat yang ditunjukkan melalui penyebutan lafaz رَبِّي (Rabbi). Kata ini merujuk pada nama Allah Ar-Rabb, yang menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang memelihara dan memperhatikan keadaan hamba-Nya. Selain itu, frasa “أَمَهَأْتَنِي” (Engkau menanggungkan hukuman kepadaku) dan “تَسْتُرْنِي” (Engkau menutup aibku) menggambarkan sifat Allah yang Maha Penyantun dan Maha Menutupi kesalahan hamba. Penggambaran ini menunjukkan keyakinan bahwa Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan berupa kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang terhadap manusia, meskipun manusia sering melakukan kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian, bait ini menegaskan pengakuan terhadap nama dan sifat Allah yang penuh rahmat dan kemurahan kepada hamba-Nya.

Data 13

لَأَنَّكَ رَبِّي غَفُورٌ وَدُودٌ
رَحِيمٌ بِكُلِّ الْوَرَى وَالْعَبِيدِ

Terjemahan:

“Karena Engkau adalah Tuhanku, Yang Maha Pengampun, Maha Mengasihi, dan Maha Penyayang kepada seluruh makhluk dan para hamba.”

Bait ini secara jelas mengandung nilai tauhid asma' wa shifat, karena terdapat penyebutan langsung beberapa nama dan sifat Allah. Lafaz رَبِّي menunjukkan pengakuan bahwa Allah adalah Ar-Rabb, yaitu Tuhan yang memelihara dan mengatur seluruh makhluk. Selain itu terdapat kata غَفُورٌ yang merujuk pada nama Allah Al-Ghafur, yang menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat Maha Pengampun terhadap dosa hamba yang bertaubat. Kata وَدُودٌ juga merupakan salah satu asma'ul husna, yaitu Al-Wadud, yang menggambarkan bahwa Allah memiliki kasih sayang dan cinta yang besar kepada hamba-Nya. Selanjutnya kata رَحِيمٌ merujuk pada nama Allah Ar-Rahim, yang menunjukkan keluasan rahmat Allah kepada seluruh makhluk.

Penyebutan beberapa nama Allah secara langsung dalam bait ini menunjukkan pengakuan terhadap kesempurnaan sifat-sifat Allah sebagaimana dijelaskan dalam konsep tauhid asma' wa shifat, yaitu menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam

nash tanpa mengingkari ataupun menyerupakan-Nya dengan makhluk. Melalui penyebutan sifat Maha Pengampun, Maha Mengasihi, dan Maha Penyayang, bait ini menegaskan keyakinan bahwa Allah memiliki sifat rahmat dan kasih sayang yang sempurna kepada seluruh makhluk-Nya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap lirik nasheed 'Sauqbilu Ya Khaliqi', dapat disimpulkan bahwa karya ini secara signifikan mencakup tiga dimensi penting dari nilai tauhid, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa shifat. Tauhid rububiyah tercermin dalam pengakuan yang jelas terhadap Allah sebagai Pencipta dan sumber ketergantungan umat manusia. Tauhid uluhiyah ditunjukkan melalui doa dan permohonan yang ditujukan secara khusus kepada Allah sebagai satu-satunya yang pantas disembah dan dimintai pertolongan. Sementara itu, tauhid asma' wa shifat muncul dari pengakuan yang lebih halus mengenai sifat-sifat Allah, seperti Maha Pengampun dan Maha Pemberi Petunjuk, yang membantu membentuk makna religius di dalam keseluruhan lirik.

Lewat sudut pandang sosiologi sastra yang diusulkan oleh Sapardi Djoko Damono, penelitian ini menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya berperan sebagai ekspresi spiritual individu, tetapi juga sebagai produk budaya religius yang terhubung dengan masyarakat. Dalam perspektif "sastra sebagai cerminan masyarakat", lirik nasyid ini memperlihatkan kesadaran kolektif umat Islam yang menempatkan tauhid sebagai landasan kehidupan religius. Di sisi lain, dalam konteks "fungsi sosial sastra", lagu ini berperan sebagai alat internalisasi nilai-nilai iman yang membantu membangun identitas spiritual serta memperkuat solidaritas sosial.

Dengan demikian, 'Sauqbilu Ya Khaliqi' dapat dipahami sebagai teks sastra religius yang tidak hanya menyampaikan ajaran teologis yang umum, tetapi juga berkontribusi pada konstruksi sosial-religius yang terus berkembang. Nilai tauhid dalam lagu ini berfungsi sebagai representasi sekaligus agen yang membentuk kesadaran keagamaan dalam kehidupan masyarakat Muslim. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis sastra religius melalui pendekatan sosiologi sastra memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara teks, nilai-nilai keagamaan, dan realitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. N., Saiful, Z. A., Nurfajriah, S., Hadi, A., Fiqri, A., & Wahyudin, R. (2025). Analisis nilai-nilai Islam pada lagu *Tombo Ati* dalam pandangan budaya seni Islam. *Jurnal Kajian Islam*, 2(2).
- Agus, A., Samsuddin, & Iskandar. (2025). Konsep tauhid perspektif Nashir Al-Umar: Implementasi dalam dakwah dan pendidikan di era modern. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 8(1), 145–158. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i1.338>
- Ajemi, N. (2023). Tadharru' dalam QS. Al-A'raf ayat 55 dan implementasinya dalam berdoa (Studi penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 9(2).
- Firdiana, L., Isrofuzain, I., & Anshory, M. I. (2025). Urgensi pendidikan tauhid sebagai dasar pembentukan karakter anak. *Tsaqofah*, 5(4), 4215–4256. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6751>
- Hambal, M. (2020). Pendidikan tauhid dan urgensinya bagi kehidupan Muslim. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>
- Harahap, A., & Kusuma Dewi, A. (2025). Aspek-aspek tauhid dalam Islam: Rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa sifat. *Jurnal Kajian Islam*, 4(1), 3191–3198.
- Hasanah, I., & Fatmawati, U. (2025). Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab Tauhid: Pemurnian ibadah kepada Allah. *Ghaitsa*, 6. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Mardiani, R. (n.d.). Syiar dalam alunan syair: Nasyid seni dakwah Islam di Bandung tahun 1990–2004. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 2(2), 1–66.
- Nur Farid, M. (n.d.). Pemahaman asma' dan sifat Allah dalam Kitab I'tiqad A'immah Ahlil Hadits: Telaah metodologi ahli hadis dan relevansinya terhadap krisis spiritualitas di era teknologi modern. *Jurnal Studi Islam*, 8(1).
- Pendahuluan, B. I. (n.d.). Analisis pendekatan sosiologi sastra kumpulan puisi *Aku Manusia* karya A. Mustofa Bisri.
- Redo Moeti, A. (2021). Nilai-nilai tauhid dalam syair lagu Bimbo dan implementasinya dalam kegiatan kemanusiaan. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 2(1).
- Sari, C. A. W., Hafsyah, N., Fazela, K., Nayla, P., & Wismanto, W. (2024). Pemahaman pentingnya tauhid dalam kehidupan umat Islam. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 293–305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>
- Setiady, D., & Ghofur, A. (2025). Resiliensi jiwa dalam pendidikan Islam: Interpretasi QS. Az-Zumar ayat 53 pada optimisme harapan hidup penuntut ilmu. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 57–66. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2965>
- Syahrikal, & Nureni. (n.d.). Ayat Al-Qur'an tentang tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyyah. *Al-Qiyam*. <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>
- Wahyu Anggraini, F., Anafis, R., Dwi Kurniawati, S., Sifa Rohmah, I. A., Nailissa, F., & Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. (n.d.). Nilai ketauhidan dalam lirik lagu “Di Bawah Langit-Mu” karya Opick. *Jurnal Syiar-Syiar*.